

Kajian Teologis Sola Gratia Dari Perspektif Paulus Serta Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini

Aprianus Malan¹, Ibrahim², Yurico A.W. Leatemia³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Bisanry, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia

Correspondence: malan.apri@gmail.com

Abstract: *The doctrine of Sola Gratia was one of the five main principles of the 16th-century Protestant Reformation which affirmed that salvation came only from God's grace, not from human effort or deed. This study aims to theologially examine the doctrine of Sola Gratia from the perspective of the apostle Paul and explore its practical implementation in the life of the church today. The method used is qualitative with a theological-biblical approach, referring to the analysis of biblical texts and related theological literature. based on the writings of the Apostle Paul in the Epistles of Romans, Ephesians, and Galatians. Paul, after his conversion, affirmed that salvation is not the result of human effort or obedience to the law, but merely the gift of God's grace received through faith in Jesus Christ. In the Epistle to Romans, this doctrine is described as the basis for human justification and the empowerment of a new life that liberates from the power of sin. The Epistle of Ephesians emphasizes grace as the basis of salvation, the unity of believers, and the call to live in holiness and love. The letter of Galatians emphatically rejects justification through the law and affirms the freedom in Christ given by grace. The doctrine of Sola Gratia in Paul's writings rejects legalism and affirms the universality of God's grace that unites and strengthens believers to live in obedience and thanksgiving in response to freely received salvation.*

Keywords: *Sola Gratia; Grace; Faith; Paul; The Church: Right Now.*

Abstrak: *Doktrin Sola Gratia adalah salah satu dari lima prinsip utama Reformasi Protestan abad ke-16 yang menegaskan bahwa keselamatan hanya berasal dari anugerah Tuhan, bukan dari usaha atau perbuatan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis doktrin Sola Gratia dalam perspektif rasul Paulus serta mengeksplorasi implementasi praktisnya dalam kehidupan jemaat masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teologis-biblikal, mengacu pada analisis teks Alkitab dan literatur teologi terkait. berdasarkan tulisan Rasul Paulus dalam Surat Roma, Efesus, dan Galatia. Paulus, setelah pertobatannya, menegaskan bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia atau ketaatan hukum Taurat, melainkan semata-mata pemberian kasih karunia Tuhan yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Dalam Surat Roma, doktrin ini dijelaskan sebagai dasar pembenaran manusia dan pemberdayaan hidup baru yang membebaskan dari kuasa dosa. Surat Efesus menekankan anugerah sebagai dasar keselamatan, persatuan umat percaya, dan panggilan hidup dalam kekudusan dan kasih. Surat Galatia dengan tegas menolak pembenaran melalui hukum Taurat dan menegaskan kebebasan dalam Kristus yang diberikan oleh anugerah. Doktrin Sola Gratia dalam tulisan Paulus menolak legalisme dan menegaskan universalitas kasih karunia Tuhan yang mempersatukan serta menguatkan umat percaya untuk hidup dalam ketaatan dan ucapan syukur sebagai respons atas keselamatan yang diterima secara cuma-cuma.*

Kata kunci: *Sola Gratia; Anugerah; Iman; Kasih Karunia; Paulus; Jemaat: Masa Kini*

PENDAHULUAN

Doktrin Sola Gratia adalah salah satu dari lima prinsip utama Reformasi Protestan abad ke-16 yang menegaskan bahwa keselamatan hanya berasal dari anugerah Tuhan, bukan dari usaha atau perbuatan manusia. Prinsip ini didasarkan pada ajaran rasul Paulus dalam Perjanjian Baru, yang menyatakan bahwa keselamatan adalah karya Yesus Kristus dan diterima melalui iman, bukan melalui hukum Taurat atau usaha manusia (Efesus 2:8-9). Doktrin ini menjadi dasar penting dalam teologi Kristen tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan cara memperoleh keselamatan.

Namun, dalam konteks masa kini, pemahaman dan penghayatan terhadap prinsip Sola Gratia sering kali kabur atau bahkan disalahartikan. Banyak jemaat yang masih mengandalkan perbuatan baik sebagai jalan menuju keselamatan, atau memahami kasih karunia sebagai lisensi untuk hidup sembarangan. Pemahaman tentang Sola Gratia dapat mempengaruhi sudut pandang jemaat terhadap keselamatan dan bagaimana hubungan mereka dengan Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Smith bahwa pendekatan yang menekankan kasih karunia dapat membantu jemaat untuk lebih menerima diri mereka sendiri dan orang lain, serta mampu menciptakan komunitas yang lebih inklusif.¹ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang ajaran Paulus mengenai kasih karunia, serta menerapkannya secara tepat dalam kehidupan jemaat masa kini.

Di zaman modern, doktrin Sola Gratia menghadapi berbagai tantangan, baik secara teologis maupun praktis. Banyak jemaat yang secara lisan menerima ajaran tentang keselamatan oleh anugerah, namun dalam praktiknya masih terjebak dalam pola pikir legalistik (keselamatan berdasarkan perbuatan) atau sebaliknya, permisif (kasih karunia dipahami sebagai izin untuk hidup sembarangan).² Beberapa tantangan utama meliputi:

Legalisme Gerejawi: Masih ada komunitas Kristen yang menilai kerohanian seseorang dari seberapa taat ia terhadap aturan gereja atau tradisi tertentu.³ Hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa perbuatan baiklah yang menentukan keselamatan. Mauli Siahaan dalam penelitiannya menemukan bahwa “memang ada sekelompok orang yang pada akhirnya memaknai doktrin keselamatan yang menekankan perbuatan untuk mendapatkan keselamatan. Mereka memahami bahwa pada akhirnya seseorang diselamatkan atau tidak akan terlihat dari perbuatan orang itu setelah percaya Yesus. Jadi, perbuatan seseoranglah yang menentukan keselamatannya”.⁴

Permisivisme Moral: Di sisi lain, ada pula yang menyalahgunakan kasih karunia sebagai alasan untuk hidup seenaknya (antinomianisme). Menurut Sibuea, ada orang Kristen yang menyalahgunakan anugerah dengan beranggapan bahwa anugerah itu selalu melimpah

¹ J. Smith, “Grace and Community: Embracing Differences in Modern Faith,” *Journal of Contemporary Theology* 15, no. 2 (2021): 45–60.

² Kresbinol Labobal, *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat*, vol. 5 (Yogyakarta: Andi, 2021).

³ Juli Santoso et al., “Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2022): 324–338.

⁴ Mauli Siahaan, “Anugerah Dan Perbuatan Dalam Keselamatan Paulus Dan Yakobus,” *STULOS* 19, no. 2 (2021): 147–165.

meskipun mereka berbuat dosa. Pemahaman yang keliru tentang anugerah ini membuat mereka tidak menyadari kesalahan dan enggan bertobat. Sebaliknya, anugerah justru dijadikan alasan untuk membela dan membenarkan tindakan dosa mereka.⁵ Kasih karunia dianggap sebagai jaminan bahwa apapun yang dilakukan tidak akan memengaruhi status keselamatan.

Teologi Kemakmuran: Beberapa pengajaran kontemporer memutarbalikkan kasih karunia menjadi alat untuk memperoleh berkat materi. Teologi kemakmuran jelas termanifestasi dalam khotbah-khotbah "berkat", di mana setiap orang yang percaya berarti di berkati Tuhan, tetapi bukan berarti orang yang tidak percaya Tuhan tidak diberkati.⁶ Ini mengaburkan makna asli Sola Gratia sebagai dasar keselamatan rohani. Dalam era yang sangat individualistik dan materialistik, banyak orang Kristen kesulitan menginternalisasi kasih karunia sebagai identitas utama mereka di hadapan Tuhan.

Kajian teologis tentang Sola Gratia sangat penting saat ini untuk mencegah dua sikap ekstrem dalam iman, yaitu legalisme (bergantung pada usaha sendiri) dan permisivisme (sikap bebas tanpa tanggung jawab). Doktrin ini menegaskan bahwa keselamatan hanya dari anugerah Tuhan melalui Yesus, bukan hasil perbuatan manusia. Pemahaman yang benar juga memberi penghiburan dan kebebasan bagi umat Kristen, karena kasih karunia Yesus melampaui kesalahan mereka, sehingga mereka dapat hidup dengan sukacita dan keyakinan akan keselamatan pasti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara teologis doktrin Sola Gratia dalam perspektif rasul Paulus serta mengeksplorasi implementasi praktisnya dalam kehidupan jemaat masa kini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih karunia Tuhan dan bagaimana doktrin ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis-biblikal. Sumber utama berasal dari Alkitab, khususnya surat-surat Paulus, dan didukung oleh literatur teologi, tafsir Alkitab, serta tulisan-tulisan para teolog. Analisis dilakukan secara induktif dan deduktif, dengan menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dan membandingkannya dengan doktrin Sola Gratia dalam tradisi Reformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP SOLA GRATIA DALAM TEOLOGI KRISTEN

Sola Gratia adalah istilah dalam teologi Kristen yang berarti "hanya oleh kasih karunia." Konsep ini menekankan bahwa keselamatan diberikan oleh Tuhan semata-mata berdasarkan kasih dan kemurahan-Nya, bukan melalui usaha atau perbuatan manusia. Hal ini ditegaskan

⁵ Merfin Humisar Sbuaea, "TAFSIR KRITIS HISTORIS TERHADAP KONSEP ANUGERAH ROMA 5:12-21" (SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SANGKAKALA GETASAN - KABUPATEN SEMARANG, 2012).

⁶ Bagas Adi Saputra, "TEOLOGI KEMAKMURAN DALAM MISI PEMURIDAN: SEBUAH DILEMA MISI DI ERA MODERN," *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 87–98.

oleh Telaumbanua dkk bahwa “Konsep keselamatan dalam teologi Injili menyoroti perbedaan historis yang penting antara teologi Katolik Roma dan Protestan mengenai keterkaitan antara usaha manusia dan rahmat Tuhan dalam memperoleh keselamatan. Salah satu pernyataan utama dari Reformasi Protestan, terutama melalui prinsip Sola Gratia, menegaskan bahwa keselamatan adalah semata-mata pemberian kasih karunia dari Tuhan, tanpa bergantung pada usaha manusia.”⁷

Sola Gratia adalah prinsip yang mendasar dalam teologi Reformasi yang menekankan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui anugerah Tuhan semata, tanpa ada campur tangan atau usaha manusia. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan yang menekankan usaha manusia atau perbuatan baik sebagai bagian dari proses keselamatan.

Dalam konteks ajaran Kristen, Sola Gratia menyatakan bahwa keselamatan adalah pemberian Tuhan yang tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia, tetapi semata-mata karena kemurahan hati-Nya yang tak terbatas.

Menurut Sunarko, doktrin Sola Gratia muncul selama Reformasi Gereja, dengan Martin Luther sebagai tokoh utama. Istilah "Reformasi" merujuk pada tokoh-tokoh seperti Luther (Jerman) dan John Calvin (Swis), yang secara radikal menentang banyak pemikiran yang berkembang di abad pertengahan. Gerakan reformasi ini bertujuan untuk memulihkan kondisi rohani dengan mengoreksi pemikiran yang salah dan mengembalikan pada ajaran yang benar, berdasarkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi yang absolut.⁸

Namun penting untuk dicatat bahwa Sola Gratia bukanlah suatu konsep yang baru muncul pada zaman Reformasi, melainkan sudah terkandung dalam ajaran Alkitab, terutama yang diajarkan oleh rasul Paulus. Paulus dengan jelas mengajarkan bahwa keselamatan adalah pemberian Tuhan, yang diterima hanya melalui iman (Roma 3:28; Efesus 2:8-9). Kasih karunia ini tidak bergantung pada apa yang dilakukan oleh manusia, tetapi semata-mata karena keputusan Tuhan yang berdaulat.

Konsep Sola Gratia memiliki akar yang kuat dalam ajaran Alkitab, khususnya dalam tulisan-tulisan Paulus. Namun, konsep ini mendapatkan perhatian khusus dan diformulasikan secara teologis selama Reformasi Protestan pada abad ke-16. Reformator seperti Martin Luther dan John Calvin menekankan pentingnya anugerah Tuhan dalam keselamatan manusia sebagai tanggapan terhadap ajaran Gereja Katolik yang pada waktu itu menekankan peran sakramen dan perbuatan baik dalam memperoleh keselamatan. Salah satu alasan utama protes Luther adalah praktik penjualan indulgensi, di mana umat diperbolehkan membayar uang untuk mengurangi masa hukuman atau penyesalan atas dosa. Luther menentang praktik ini karena ia menganggapnya bertentangan dengan ajaran Alkitab mengenai keselamatan dan memperlakukan keselamatan seolah-olah bisa dibeli dengan uang.⁹ Luther dalam karyanya,

⁷ Yohanes Telaumbanua, Sunarno, and Stella Mulalinda, “KONSEP KESELAMATAN: IMAN DAN PERBUATAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGI INJILI,” *DIDASKO* 4, no. 2 (2024): 109–121.

⁸ Andreas Sese Sunarko, “Implementasi Doktrin Sola Gratia Dalam Menuntaskan Amanat Agung,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (December 31, 2022): 44–53.

⁹ Phiniel Josia Hutabarat et al., “Peningkatan Pemahaman Mengenai Konsep Keselamatan Kepada Naposo GKPA Janji Angkola,” *Jurnal DIKMAS* 6, no. 1 (June 4, 2024): 45–53, <https://jurnal.starastamarngabang.ac.id/index.php/DIKMAS/article/view/351>.

sering mengutip surat-surat Paulus untuk menegaskan bahwa keselamatan adalah pemberian Tuhan yang cuma-cuma, dan ini tidak bisa diperoleh melalui usaha manusia.

Berbagai Pandangan Tentang Sola Gratia

Beberapa penulis dan teolog yang membahas topik Sola Gratia, baik dalam konteks Reformasi maupun dalam penerapannya dalam teologi kontemporer, di antaranya adalah:

Pelagius

Pelagius, seorang teolog Inggris dari akhir abad ke-4 hingga awal abad ke-5, menolak doktrin Sola Gratia sebagaimana dipahami dalam teologi Reformasi. Ajarannya bertentangan dengan prinsip bahwa keselamatan hanya oleh anugerah Allah. Menurut Pelagius: Pertama, manusia dilahirkan netral, tanpa dosa asal, dan seperti Adam, memiliki kebebasan untuk memilih baik atau jahat. Kedua, kehendak bebas manusia utuh, sehingga dapat menaati hukum Tuhan tanpa memerlukan anugerah khusus. Ketiga, anugerah dipahami secara terbatas sebagai bantuan eksternal seperti hukum, akal budi, dan teladan Kristus, bukan kuasa ilahi yang mengubah hati. Keempat, keselamatan dapat dicapai melalui usaha pribadi, karena manusia dianggap mampu hidup benar dengan kekuatannya sendiri. Dengan demikian, ajaran Pelagius menekankan kemampuan manusia, bukan kebutuhan akan anugerah ilahi untuk keselamatan.¹⁰ Dengan demikian, ajaran Pelagius menekankan kemampuan manusia, bukan kebutuhan akan anugerah ilahi untuk keselamatan.

Agustinus

Ajaran Agustinus dari Hippo (354–430 M) tentang anugerah sangat penting dan dianggap sebagai fondasi teologi Sola Gratia yang kemudian ditegaskan dalam Reformasi Protestan. Meskipun istilah “Sola Gratia” belum digunakan secara eksplisit pada zamannya, isi ajarannya sangat sejalan dengan doktrin tersebut. Berikut pokok-pokok ajarannya: Pertama, manusia sepenuhnya rusak oleh dosa. Semua manusia terikat oleh dosa sejak lahir dan tidak memiliki kehendak bebas untuk memilih Tuhan tanpa pertolongan-Nya. Kedua, anugerah mutlak diperlukan untuk keselamatan. Manusia tidak bisa melakukan kebaikan rohani tanpa anugerah Tuhan, yang mengubah hati dan kehendak. Ketiga, anugerah mendahului iman dan perbuatan (*gratia praeveniens*). Tuhan memulai dan menyelesaikan pertobatan manusia; manusia tidak bisa memulainya sendiri. Keempat, anugerah yang efektif dan tidak tertolak – Anugerah Tuhan pasti berhasil dalam diri mereka yang dipilih, cikal bakal doktrin *irresistible grace* dalam Calvinisme. Kelima, Predestinasi yaitu keselamatan ditentukan sebelumnya oleh Tuhan, bukan karena perbuatan manusia, melainkan semata-mata karena kasih karunia-Nya.¹¹ Agustinus menekankan bahwa keselamatan sepenuhnya bergantung pada anugerah Tuhan, bukan usaha atau kehendak manusia.

Martin Luther

Martin Luther adalah tokoh utama dalam Reformasi yang menegaskan bahwa keselamatan hanya oleh anugerah Tuhan, tanpa keterlibatan usaha manusia. Dalam bukunya *The Bondage of the Will*, Luther mengkritik pandangan yang menekankan kebebasan manusia

¹⁰ F.D. Willem, *Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, 1986.

¹¹ Bengt Hägglund, *Teologins Historia* (St. Louis: Concordia Publishing House, 2007).

dalam memilih keselamatan. Berikut beberapa pandangan Luther tentang sola gratia, yaitu: pertama, keselamatan adalah pemberian cuma-cuma. Manusia, sebagai makhluk berdosa, tidak mampu menyelamatkan diri. Keselamatan sepenuhnya berasal dari kasih karunia Tuhan, bukan usaha manusia. Kedua, penolakan terhadap kerja sama manusia dan Tuhan. Luther menolak ajaran bahwa keselamatan melibatkan kontribusi manusia. Perbuatan baik adalah hasil dari kasih karunia, bukan syarat untuk memperolehnya. Ketiga, Sola Gratia dan Sola Fide yaitu kasih karunia diterima hanya melalui iman, bukan melalui perbuatan atau sakramen. Manusia cukup percaya dan menerima anugerah Tuhan. Keempat, kritik terhadap indulgensi – Luther menentang praktik penjualan surat penghapusan dosa, karena bertentangan dengan prinsip bahwa pengampunan adalah anugerah, bukan sesuatu yang bisa dibeli. Kelima, Tulisan penting: 95 Tesis (1517): Mengkritik penyalahgunaan indulgensi. *The Freedom of a Christian* (1520): Menjelaskan bahwa orang Kristen dibebaskan oleh kasih karunia, bukan oleh hukum.¹²

Bondage of the Will" (1525): Menekankan bahwa kehendak manusia terikat oleh dosa dan hanya dapat dibebaskan oleh kasih karunia Tuhan.¹³ Dengan demikian kasih karunia tidak hanya memberikan kekuatan untuk memenuhi kehendak Tuhan, tetapi pada tingkat yang lebih mendalam menyembuhkan ketidakbersyukuran manusia yang berdosa dan membawa mereka untuk dengan bebas mencari dan mengikuti kehendak Tuhan dalam segala hal, juga dengan mengenal karunia alam yang telah Dia berikan kepada kita.¹⁴

Jadi, Sola Gratia menurut Martin Luther adalah bahwa keselamatan adalah tindakan satu arah dari Tuhan kepada manusia, melalui Yesus Kristus, tanpa keterlibatan atau jasa manusia. Ini adalah fondasi utama dari Reformasi dan tetap menjadi pilar teologi Protestan hingga saat ini.

John Calvin

Kasih karunia Tuhan mutlak dan berdaulat. Calvin menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan, bukan karena kebaikan, iman, atau keputusan manusia.¹⁵ Berikut adalah penjelasan inti ajaran John Calvin tentang Sola Gratia: Pertama, doktrin predestinasi, Tuhan telah menetapkan sejak kekekalan siapa yang diselamatkan dan siapa yang tidak, murni berdasarkan kasih karunia-Nya, bukan perbuatan manusia. Ini menegaskan bahwa keselamatan adalah sepenuhnya karya Tuhan. Kedua, anugerah yang tidak bisa ditolak. Bagi Calvin, kasih karunia Tuhan pasti efektif bagi mereka yang dipilih. Orang pilihan akan menerima dan diselamatkan karena kehendak Tuhan yang berdaula.¹⁶ Ketiga, ketidakmampuan total manusia (*total depravity*). Manusia telah jatuh begitu dalam oleh dosa

¹² Murni H. Sitanggang, "Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah," *GACIA DEO* 1, no. 1 (2018): 32–45.

¹³ Marince Diana Lende, Junidar Gulo, and Malik Bambang, "Reformasi Protestan : Pengaruh Martin Luther Terhadap Gereja an Dunia," *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (December 21, 2024): 42–50, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Anugerah/article/view/473>.

¹⁴ P. O'Callaghan, "Luther and 'Sola Gratia,'" *Scripta Theologica* 49, no. 1 (2017): 193–212.

¹⁵ Verawati Halim and Jadi S Lima, "KONTRIBUSI GERRIT CORNELIS BERKOUWER TERHADAP PEMBAHASAN KEBEBASAN MANUSIA," *VERBUM CHRISTI* 6, no. 1 (2019): 27–44.

¹⁶ Sutriatmo Sutriatmo, "Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 16, 2022): 358–377.

sehingga tidak mampu memilih atau merespons Tuhan tanpa terlebih dahulu menerima kasih karunia yang mengubah hati. Keempat, kasih karunia melahirkan iman dan pertobatan – Iman bukan syarat, tetapi hasil dari kasih karunia Tuhan. Roh Kudus membangkitkan iman dalam hati orang pilihan. Kelima, ketekunan orang kudus (*perseverance of the saints*). Mereka yang benar-benar diselamatkan akan bertahan sampai akhir karena kasih karunia Tuhan menopang mereka terus-menerus. Calvin menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Tuhan. Manusia tidak berkontribusi apa pun, bahkan iman pun adalah hasil dari anugerah itu sendiri.

Karl Barth

Karl Barth, dalam karya utamanya *Church Dogmatics*, menekankan bahwa kasih karunia Tuhan adalah inisiatif sepenuhnya dari Tuhan, tidak bergantung pada moralitas atau religiusitas manusia. *Sola Gratia* bagi Barth merupakan bagian penting dari teologi dialektikanya dan menjadi kritik tajam terhadap teologi liberal abad ke-19. Ia menegaskan bahwa keselamatan hanya mungkin karena kemurahan Tuhan yang dinyatakan dalam Yesus Kristus.¹⁷ Inti Ajaran Karl Barth tentang *Sola Gratia* antara lain:

Pertama, Yesus Kristus adalah kasih karunia Tuhan. *Sola Gratia* diwujudkan secara nyata dalam pribadi dan karya Kristus; keselamatan hanya terjadi melalui hubungan Allah dengan manusia di dalam Kristus. Kedua, kasih karunia adalah tindakan sepihak Tuhan – Keselamatan berasal sepenuhnya dari inisiatif Tuhan, bukan dari kemampuan atau usaha manusia. Ketiga, penolakan terhadap teologi natural dan optimisme manusia. Barth menolak gagasan bahwa manusia bisa mengenal Tuhan melalui akal, moralitas, atau pengalaman religius; hanya Tuhan yang menyatakan diri-Nya. Keempat, pemilihan (*election*) dalam Kristus – Yesus adalah yang dipilih dan yang ditolak demi umat manusia. Melalui Kristus, Tuhan telah memilih dunia dalam kasih karunia-Nya. Kelima, rekonsiliasi sebagai inti kasih karunia – Rekonsiliasi antara Tuhan dan manusia telah terjadi dalam Kristus; manusia hanya bisa menerima karya ini dalam iman dan rasa syukur. Bagi Barth, *Sola Gratia* berarti keselamatan adalah karya Allah yang sepenuhnya dinyatakan dalam Kristus. Manusia tidak berkontribusi apa pun; ia hanya menanggapi dengan iman dan syukur.

N. T. Wright

Ajaran N. T. Wright tentang *Sola Gratia* menyoroti kasih karunia Tuhan dalam konteks keselamatan, tetapi dengan penekanan yang cukup berbeda dibandingkan teologi Reformasi klasik seperti Luther dan Calvin. Wright adalah seorang teolog dan ahli Alkitab kontemporer yang banyak menulis soal teologi pembebasan dan pemulihan kerajaan Tuhan. Inti Ajaran N. T. Wright tentang *Sola Gratia* adalah sebagai berikut:

Pertama, kasih karunia dan Kerajaan Tuhan. Kasih karunia adalah bagian dari rencana Tuhan memulihkan ciptaan melalui Kerajaan-Nya, bukan hanya pengampunan individu, tapi juga pemulihan relasi dan keadilan dalam komunitas. Kedua, kasih karunia dan iman sebagai kesetiaan. Iman berarti kesetiaan kepada Tuhan dan janji-Nya. Keselamatan terkait dengan hidup setia dalam komunitas umat percaya, bukan sekadar iman pribadi abstrak. Ketiga,

¹⁷ Sonny Herens Umbroh, "PEMAHAMAN KONSEP PREDESTINASI SEBAGAI JAMINAN BERDASARKAN ROMA 8:29-30," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 17–32.

keselamatan dan pembenaran yang nyata. Kasih karunia menyelamatkan, tetapi keselamatan itu harus terlihat dalam perubahan hidup, keadilan, dan kasih. Pembenaran mencakup hidup yang benar, bukan hanya status rohani. Keempat, kasih karunia dalam konteks Yahudi. Kasih karunia adalah wujud kesetiaan Tuhan terhadap perjanjian-Nya dengan Israel, bukan pemberian tanpa konteks sejarah. Kelima, kasih karunia sebagai undangan berpartisipasi – Kasih karunia adalah panggilan untuk ambil bagian dalam karya pemulihan Tuhan, dengan menjalani hidup sesuai nilai-nilai Kerajaan-Nya.¹⁸ Bagi Wright, *Sola Gratia* berarti keselamatan adalah anugerah Tuhan yang menuntun pada hidup setia, benar, dan terlibat aktif dalam misi pemulihan dunia melalui KerajaanNya.

Jacobus Arminius

Ajaran Jacobus Arminius (1560–1609), seorang teolog Belanda, berkaitan erat dengan konsep anugerah (*gratia*), tetapi berbeda cukup signifikan dari pandangan *Sola Gratia* versi Reformasi Calvinis. Arminius tidak menolak anugerah Tuhan sebagai dasar keselamatan, tetapi ia menafsirkan *Sola Gratia* dalam kerangka yang memungkinkan kerjasama manusia dengan anugerah tersebut. Berikut ajaran Arminius tentang *Sola Gratia*:

Pertama, anugerah sangat diperlukan untuk keselamatan. Manusia tidak bisa diselamatkan tanpa anugerah Tuhan. Dosa asal merusak manusia, tetapi dengan bantuan anugerah, manusia masih bisa merespons Tuhan. Kedua, manusia dapat menolak anugerah – Berbeda dari pandangan Calvinis, Arminius menegaskan bahwa anugerah Tuhan tidak bersifat memaksa; manusia bebas menolak atau menerimanya. Ketiga, *prevenient grace* (anugerah pendahulu) – Anugerah ini mendahului iman dan memungkinkan manusia merespons Injil, tetapi tetap dapat ditolak secara bebas. Keempat, penolakan terhadap predestinasi unilateral – Arminius menolak ide bahwa Tuhan secara mutlak memilih sebagian orang untuk diselamatkan. Ia percaya pemilihan didasarkan pada pengetahuan Tuhan sebelumnya tentang siapa yang akan beriman.¹⁹ Arminius mengajarkan bahwa keselamatan adalah oleh anugerah Tuhan, namun manusia punya peran aktif dalam meresponsnya secara bebas melalui iman yang dimungkinkan oleh anugerah pendahulu.

Gereja Katolik

Gereja Katolik tidak menerima doktrin *sola gratia* secara mutlak seperti teologi Reformasi yang menekankan keselamatan hanya oleh anugerah tanpa partisipasi manusia. Menurut Katolik, keselamatan adalah hasil kerja sama antara kasih karunia Tuhan dan kehendak bebas manusia dalam merespons anugerah itu. Berikut rinci pandangan gereja katolik, yakni:

Pertama, keselamatan karena anugerah Tuhan – Anugerah adalah asal mula keselamatan, dan tanpa itu manusia tidak bisa diselamatkan (Konsili Trente menegaskan hal ini sebagai tanggapan terhadap Reformasi). Kedua, kerjasama anugerah dan kehendak bebas (*synergisme*) – Anugerah Tuhan memprakarsai keselamatan, tetapi manusia harus

¹⁸ Stefanus Kristianto, “MERESPONI ‘NEW PERSPECTIVE ON PAUL,’” *Sola Gratia* 15 (2013): 29–53.

¹⁹ Edwin Gandaputra Yen, “PANDANGAN-PANDANGAN TENTANG DOSA DAN DOSA ASAL, APLIKASI DALAM KEHIDUPAN MATERI DAN SEORANG KRISTEN YANG SALEH,” *TE DEUM* (2011): 107.

menanggapi dengan iman dan perbuatan baik. Kedua aspek ini bekerja bersama secara aktif. Ketiga, Justifikasi sebagai proses berkelanjutan – Justifikasi bukan hanya status hukum tunggal, melainkan proses yang melibatkan iman, sakramen (baptisan, Ekaristi), dan perbuatan kasih. Keempat, sakramen sebagai sarana anugerah – Sakramen bukan simbol semata, tapi media nyata yang menyalurkan kasih karunia Tuhan, terutama baptisan dan Ekaristi. Kelima, perbuatan baik sebagai buah iman dan kasih karunia – Perbuatan baik bukan usaha memperoleh keselamatan, melainkan respons alami dari iman yang hidup dan kasih karunia yang diterima. Dalam pandangan Katolik, keselamatan adalah kerja sama antara kasih karunia Tuhan dan respons aktif manusia melalui iman dan perbuatan baik, bukan hanya anugerah tanpa kontribusi manusia seperti yang diajarkan dalam sola gratia Reformasi.

Ruang Lingkup Sola Gratia

Sola Gratia berarti “hanya oleh anugerah” dan menegaskan bahwa keselamatan manusia sepenuhnya berasal dari kasih karunia Tuhan tanpa campur tangan usaha manusia.

Keselamatan dan Pembeneran

Anugerah sebagai sumber dan dasar keselamatan. Keselamatan bukan hasil usaha, perbuatan, atau jasa manusia, melainkan hadiah cuma-cuma dari Tuhan yang tidak bisa diperoleh dengan usaha. Dalam Sola Gratia, pembeneran (*justifikasi*) di depan Tuhan adalah hasil karya anugerah saja, bukan karena perbuatan manusia.

Peran Iman

Iman itu sendiri adalah karunia Tuhan (anugerah), bukan hasil usaha manusia. Iman sebagai respon terhadap anugerah, bukan sumber keselamatan itu sendiri.

Pemberdayaan untuk Hidup Baru

Anugerah tidak hanya menyelamatkan, tapi juga memberdayakan manusia untuk hidup suci dan melakukan kehendak Tuhan. Tanpa anugerah, manusia tidak mampu melakukan perbuatan yang berkenan di hadapan Tuhan.

Eksklusivitas Anugerah dalam Keselamatan

Keselamatan hanya melalui anugerah, tidak ada jalan lain. Menolak pandangan bahwa manusia bisa berperan secara independen dalam menyelamatkan dirinya.

Asal, Proses, dan Akhir Keselamatan

Anugerah Tuhan meliputi seluruh proses keselamatan: Pemberian awal anugerah (prevenient grace). Pertumbuhan dalam iman dan kekudusan. Perseveransi hingga akhir (ketekunan)

Konsekuensi Etis

Kesadaran bahwa semua berasal dari anugerah membawa sikap syukur, kerendahan hati, dan ketergantungan total pada Tuhan. Mendorong hidup yang taat dan berbuah sebagai balasan atas anugerah, bukan sebagai syarat keselamatan.

Kajian Teologis Sola Gratia Dalam Tulisan Paulus

Rasul Paulus adalah tokoh sentral dalam pengembangan teologi Perjanjian Baru, khususnya dalam hal keselamatan oleh kasih karunia. Sebelum bertobat, Paulus (dulu bernama

Saulus) adalah seorang Farisi yang sangat taat terhadap hukum Taurat (Filipi 3:5-6). Namun, perjumpaannya dengan Kristus di jalan ke Damsyik (Kisah Para Rasul 9) mengubah total perspektifnya terhadap hukum, iman, dan kasih karunia.

Setelah pertobatannya, Paulus menyadari bahwa ketaatan terhadap hukum tidak mampu menyelamatkan manusia. Keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Kristus, yang adalah manifestasi kasih karunia Tuhan. Oleh karena itu, seluruh pokok ajarannya berpusat pada karya penyelamatan Tuhan dalam Kristus yang diberikan secara cuma-cuma, bukan karena usaha manusia.

Penjabaran Sola Gratia dalam Surat-Surat Paulus

Surat Kepada Jemaat Di Roma

Doktrin Sola Gratia, yang berarti “hanya oleh anugerah”, merupakan salah satu pilar utama dalam teologi Kristen, terutama dalam tradisi Reformasi. Doktrin ini menegaskan bahwa keselamatan manusia tidak diperoleh melalui usaha, perbuatan, atau jasa manusia, melainkan semata-mata melalui kasih karunia Tuhan. Salah satu sumber utama teologis yang membahas doktrin ini adalah Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma. Dalam surat ini, Paulus secara mendalam menguraikan konsep anugerah Tuhan sebagai dasar keselamatan manusia.

Surat Roma merupakan penjabaran sistematis dari teologi Paulus, terutama mengenai dosa, keselamatan, iman, kasih karunia, dan pembenaran. Dalam Roma 3:23-24, Paulus menulis: “Sebab semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Tuhan, tetapi oleh anugerah-Nya mereka dibenarkan secara cuma-cuma melalui penebusan di dalam Kristus Yesus.” Di sini, Paulus menyatakan bahwa semua manusia berada dalam kondisi dosa dan hanya dapat dibenarkan (diperbaiki hubungannya dengan Tuhan melalui kasih karunia yang diberikan karena penebusan oleh Kristus).

Salah satu fokus utama dalam Surat Roma adalah anugerah Tuhan sebagai dasar keselamatan. Paulus menegaskan bahwa manusia dibenarkan di hadapan Tuhan bukan karena usaha atau ketaatan hukum Taurat, tetapi oleh kasih karunia Tuhan melalui iman kepada Yesus Kristus.

Pemahaman Sola Gratia dalam Surat Roma

Anugerah sebagai Dasar Pembenaran

Dalam Surat Roma, khususnya Roma 3:23-24, Paulus menulis: “Sebab semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Tuhan, tetapi oleh anugerah-Nya mereka dibenarkan secara cuma-cuma melalui penebusan di dalam Kristus Yesus.” Ayat ini menjadi landasan utama bagi doktrin Sola Gratia. Paulus menegaskan bahwa semua manusia telah berdosa dan tidak dapat mencapai pembenaran melalui usaha sendiri, melainkan hanya dapat dibenarkan secara cuma-cuma oleh anugerah Tuhan yang dinyatakan melalui penebusan Kristus.

Anugerah dan Iman

Paulus tidak hanya menekankan bahwa keselamatan berasal dari anugerah, tetapi juga menegaskan peran iman sebagai respon manusia terhadap anugerah tersebut. Dalam Roma 5:1-2, ia menulis: Jadi, kita yang dibenarkan oleh iman, telah berdamai dengan Tuhan di dalam Tuhan kita Yesus Kristus. Melalui Dia, kita memperoleh jalan masuk ke dalam anugerah oleh

iman, di mana kita berdiri tegak dan bersukacita di dalam pengharapan akan kemuliaan Tuhan. "Karena itu, kita dibenarkan karena iman dan hidup dalam damai sejahtera dengan Tuhan oleh Tuhan kita Yesus Kristus." Meskipun keselamatan adalah anugerah Tuhan, iman menjadi sarana penerimaan anugerah itu. Namun, iman itu sendiri dianggap sebagai karunia Tuhan, bukan hasil usaha manusia (Efesus 2:8-9).

Anugerah sebagai Pemberdayaan Hidup Baru

Sola Gratia tidak hanya berkaitan dengan membenaran atau posisi hukum manusia di hadapan Tuhan, tetapi juga meliputi transformasi hidup manusia. Paulus dalam Roma 6:14 menyatakan: Dosa tidak akan berkuasa atas kamu, sebab kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah anugerah. Ini menunjukkan bahwa kasih karunia Tuhan memberi kekuatan dan kuasa untuk hidup dalam kebenaran dan kekudusan, membebaskan manusia dari kuasa dosa.

Implikasi Teologis Doktrin Sola Gratia dalam Surat Roma

Pertama, penolakan terhadap membenaran oleh perbuatan. Paulus secara tegas menolak konsep membenaran melalui perbuatan hukum Taurat. Dalam Roma 3:28 ia menulis: "Dengan demikian manusia dibenarkan oleh iman, tanpa melakukan hukum Taurat." Ini menegaskan bahwa membenaran tidak bisa diperoleh oleh usaha manusia, melainkan hanya melalui iman yang diterima oleh kasih karunia Tuhan.

Kedua, kesetaraan semua orang di hadapan Tuhan. Anugerah Tuhan bersifat universal dan tersedia bagi semua orang tanpa memandang latar belakang etnis, status sosial, atau usaha manusia. Dalam Roma 10:12, Paulus menulis: Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena Tuhan itu sama bagi semua orang, Dia kaya bagi setiap orang yang berseru kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa anugerah Tuhan tidak membedakan siapa yang berhak menerima keselamatan.

Ketiga, kehidupan sebagai ungkapan syukur. Kesadaran akan anugerah Tuhan harus mendorong umat Kristen untuk hidup dalam ketaatan dan ucapan syukur. Dalam Roma 12:1, Paulus mengajak: "Aku menasihati kamu saudara-saudara, oleh kemurahan Tuhan agar mempersembahkan tubuhmu sebagai suatu persembahan yang hidup, kudus, dan dikenan Tuhan, itulah ibadahmu yang sejati." Kehidupan baru dalam kasih karunia bukanlah alasan untuk berbuat dosa, melainkan motivasi untuk hidup kudus.

Doktrin Sola Gratia dalam Surat Roma merupakan pengajaran teologis yang menegaskan bahwa keselamatan manusia adalah hasil kasih karunia Tuhan semata, tanpa campur tangan usaha manusia. Anugerah ini dinyatakan melalui penebusan Kristus dan diterima oleh iman. Selain menjadi dasar membenaran di hadapan Tuhan, kasih karunia juga memberdayakan manusia untuk hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Pemahaman Paulus dalam Surat Roma tentang Sola Gratia menjadi landasan penting bagi banyak tradisi Kristen, khususnya dalam menolak membenaran oleh perbuatan dan menegaskan universalitas anugerah Tuhan. Doktrin ini juga mengajak umat Kristen untuk hidup dalam ucapan syukur dan ketaatan sebagai respons atas kasih karunia yang diterima.

Surat kepada Jemaat di Efesus

Surat Efesus, yang ditulis oleh Rasul Paulus dari penjara sekitar tahun 60-62 Masehi, menekankan rahasia keselamatan dan anugerah Tuhan yang luas bagi semua manusia. Doktrin Sola Gratia sebagaimana diajarkan dalam Surat Efesus, adalah kasih karunia Tuhan menjadi dasar keselamatan, pemberdayaan hidup baru, dan pemersatu umat percaya. Surat Efesus ditujukan kepada jemaat di kota Efesus, pusat perdagangan dan budaya di Asia Kecil (sekarang Turki barat). Kota ini merupakan pusat penyembahan berhala dan memiliki masyarakat yang pluralistik. Dalam konteks ini, Paulus mengajarkan kepada jemaat tentang identitas baru mereka dalam Kristus dan anugerah Tuhan yang menyelamatkan dan mempersatukan mereka dalam satu tubuh, yakni gereja. Surat Efesus menyoroti tema utama seperti keselamatan oleh anugerah, persatuan dalam Kristus, dan hidup baru dalam Roh Kudus. Doktrin Sola Gratia menjadi fondasi teologis yang menghubungkan semua tema ini.

Pemahaman Sola Gratia dalam Surat Efesus

Keselamatan sebagai Anugerah Tuhan

Ayat kunci dalam surat Efesus yang mengungkapkan doktrin Sola Gratia adalah Efesus 2:8-9: “Karena anugerah kamu telah diselamatkan oleh iman, itu bukan karena usahamu, tetapi pemberian Tuhan, itu bukan karena perbuatan-perbuatan, sehingga tidak seorang pun dapat memegahkan diri. Ayat ini adalah dasar kuat bagi doktrin Sola Gratia. Paulus menggarisbawahi bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah dari Tuhan, bukan hasil pekerjaan atau jasa manusia. Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa keselamatan adalah karunia Tuhan, bukan sesuatu yang dapat diperoleh atau dipertahankan melalui usaha manusia. “Diselamatkan oleh iman” menunjukkan bahwa iman adalah sarana menerima anugerah tersebut, tetapi iman sendiri adalah pemberian dari Tuhan.

Anugerah sebagai Dasar Persatuan Umat Percaya

Paulus juga menekankan bahwa anugerah Tuhan membawa persatuan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi dalam satu tubuh, yakni gereja. Dalam Efesus 2:14-16 ia menulis: Dia adalah damai sejahtera kita yang telah mempersatukan keduanya di dalam tubuh-Nya, dengan merobohkan tembok permusuhan yang memisahkan kita, dan dengan kematian-Nya, Dia membatalkan hukum Taurat beserta perintah-perintah dan ketetapan-ketetapan-Nya, sehingga menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, supaya ada perdamaian. Dia juga telah menyatukan keduanya kembali kepada Tuhan dalam satu tubuh melalui salib-Nya, yang olehnya Dia telah menghancurkan perseteruan itu. Anugerah bukan hanya menyelamatkan individu, tetapi juga mempersatukan umat yang berbeda latar belakang menjadi satu komunitas yang baru dalam Kristus.

Anugerah dan Hidup Baru dalam Kristus

Sola Gratia dalam Efesus juga mencakup pemberdayaan untuk hidup dalam kekudusan dan kasih. Efesus 4:1-3 mengajarkan bahwa sebagai penerima anugerah, umat Kristen dipanggil untuk hidup layak dengan panggilan mereka: “Karena itu, aku yang adalah tawanan Tuhan, memberi nasihat agar kamu hidup sesuai dengan panggilanmu, dengan segala kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan saling menopang seorang terhadap yang lain di dalam kasih. Berusahalah memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera. Ini

menunjukkan bahwa kasih karunia Tuhan tidak hanya memberi status keselamatan tetapi juga memotivasi kehidupan yang berubah dan berbuah.

Implikasi Teologis Doktrin Sola Gratia dalam Surat Efesus

Pertama, penolakan terhadap Keselamatan berdasarkan perbuatan. Surat Efesus menegaskan bahwa tidak ada yang bisa membanggakan diri atas keselamatan karena semua berasal dari anugerah Tuhan. Hal ini menjadi penolakan tegas terhadap pandangan keselamatan berdasarkan perbuatan atau jasa manusia.

Kedua, universalitas anugerah Tuhan. Efesus menunjukkan bahwa anugerah Tuhan bersifat universal dan inklusif, menjangkau semua bangsa tanpa memandang latar belakang etnis atau status sosial. Ini menggenapi janji Tuhan kepada Abraham bahwa melalui keturunannya semua bangsa akan diberkati.

Ketiga, persatuan dalam tubuh Kristus. Anugerah Tuhan membentuk umat percaya menjadi satu tubuh, menghapus segala perbedaan yang memecah belah. Ini menjadi dasar bagi kehidupan gereja yang harmonis dan penuh kasih.

Keempat, kehidupan baru sebagai tanggapan anugerah. Kesadaran akan anugerah Tuhan mendorong umat Kristen untuk menjalani hidup baru yang penuh ketaatan dan kasih. Ini bukan usaha untuk memperoleh keselamatan, tetapi bentuk ucapan syukur atas anugerah yang diterima.

Doktrin Sola Gratia dalam Surat Efesus menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan yang tidak dapat diperoleh atau dipertahankan melalui usaha manusia. Anugerah ini diterima melalui iman, yang juga merupakan pemberian Tuhan. Anugerah Tuhan tidak hanya menyelamatkan individu, tetapi juga mempersatukan umat percaya dalam satu tubuh dan memberdayakan mereka untuk hidup dalam kekudusan dan kasih.

Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi ajaran gereja tentang keselamatan dan kehidupan Kristen, mengajarkan bahwa semua yang berkaitan dengan keselamatan dan kehidupan rohani adalah hasil kasih karunia Tuhan semata. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk hidup dalam kerendahan hati, kasih, dan kesatuan sebagai respons atas anugerah tersebut.

Surat kepada Jemaat di Galatia

Doktrin Sola Gratia sangat kuat disampaikan oleh Rasul Paulus dalam berbagai suratnya, terutama dalam Surat Galatia. Surat ini ditulis oleh Paulus untuk menegaskan kembali ajaran tentang kebebasan dalam Kristus dan menolak keras pengajaran yang menggabungkan hukum Taurat dengan keselamatan. Surat Galatia ditulis sebagai tanggapan terhadap pengaruh ajaran yudaisme yang ingin mengembalikan jemaat kepada hukum Taurat. Paulus dengan tegas menolak hal ini dan menegaskan bahwa kasih karunia, bukan hukum, adalah dasar keselamatan.

Surat Galatia ditulis oleh Paulus sekitar tahun 48-55 Masehi, ditujukan kepada jemaat di wilayah Galatia (Asia Kecil) yang sedang menghadapi masalah serius akibat ajaran "Yudaisme Kristen" yang mengharuskan orang percaya non-Yahudi mengikuti hukum Taurat, termasuk sunat. Hal ini menyebabkan kebingungan dan mengancam kebebasan iman yang telah

diperoleh melalui Kristus. Paulus menulis surat ini dengan nada yang tegas dan penuh semangat untuk mengingatkan jemaat bahwa keselamatan dan pembenaran hanya diperoleh melalui anugerah Tuhan, bukan oleh perbuatan hukum Taurat.

Pemahaman Sola Gratia dalam Surat Galatia

Keselamatan Hanya oleh Anugerah, Bukan oleh Hukum Taurat

Salah satu ayat paling terkenal yang menegaskan doktrin Sola Gratia dalam Surat Galatia adalah Galatia 2:16: "Kami tahu bahwa manusia dibenarkan bukan karena melakukan hukum Taurat, melainkan oleh iman dari Yesus Kristus. Kami pun telah percaya kepada Yesus Kristus supaya kami dapat dibenarkan oleh iman dari Kristus dan bukan karena melakukan hukum Taurat. Sebab tidak seorang pun manusia menjadi benar karena melakukan hukum Taurat." Ayat ini menegaskan bahwa usaha manusia melalui hukum Taurat tidak dapat membenarkan seseorang di hadapan Tuhan. Pembenaran hanya mungkin karena iman kepada Kristus, yang merupakan anugerah Tuhan

Anugerah Membebaskan dari Hukum Taurat

Paulus menjelaskan bahwa melalui anugerah, orang percaya dibebaskan dari "tahanan" hukum Taurat. Dalam Galatia 3:23-25 ia menulis: "Namun sebelum iman itu datang, kita di bawah penjagaan dan dikurung di bawah hukum Taurat, sampai iman yang akan datang itu dinyatakan. Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, sehingga kita dapat dibenarkan oleh iman. Dan setelah iman datang, kita tidak lagi berada di bawah tuntunan hukum Taurat." Ini menunjukkan bahwa hukum Taurat berfungsi sebagai penjaga sementara sampai datangnya anugerah melalui Kristus, yang membawa kebebasan sejati.

Anugerah sebagai Dasar Hidup Baru dalam Roh

Dalam Galatia 5:1, Paulus mengajak jemaat untuk berdiri teguh dalam kebebasan yang diberikan oleh Kristus: Oleh karena itu, berdirilah teguh dalam kemerdekaan di dalam Kristus yang telah membebaskan kita, dan jangan mau dibebani lagi dengan kuk perhambaan. Kebebasan ini adalah buah dari anugerah Tuhan yang mengarahkan umat percaya untuk hidup dalam Roh dan bukan lagi dalam perbudakan hukum Taurat.

Implikasi Teologis Doktrin Sola Gratia dalam Surat Galatia

Pertama, penolakan terhadap pembenaran oleh perbuatan. Surat Galatia dengan tegas menolak pandangan bahwa pembenaran dan keselamatan dapat diperoleh melalui usaha manusia, khususnya melalui hukum Taurat. Paulus menekankan bahwa iman kepada Kristus adalah satu-satunya jalan.

Kedua, kebebasan dalam Kristus. Anugerah Tuhan memberikan kebebasan yang sejati dari perhambaan dosa dan hukum Taurat. Ini merupakan kebebasan bukan untuk berbuat dosa, tetapi untuk hidup dalam Roh dan melakukan kehendak Tuhan dengan sukarela.

Ketiga, identitas baru dalam Kristus. Paulus mengajarkan bahwa semua yang percaya dalam Kristus adalah satu dalam Kristus dan tidak lagi terikat oleh identitas etnis atau ritual keagamaan, melainkan dipersatukan oleh anugerah Tuhan.

Doktrin Sola Gratia dalam Surat Galatia menegaskan bahwa keselamatan dan pembenaran manusia adalah hasil kasih karunia Tuhan semata, yang diterima oleh iman

kepada Kristus. Tidak ada usaha manusia, termasuk ketaatan pada hukum Taurat, yang dapat membawa keselamatan. Anugerah ini membebaskan umat percaya dari perhambaan hukum dan dosa, memberikan identitas baru dan hidup dalam kebebasan Roh.

Implementasi Sola Gratia Dalam Kehidupan Jemaat Masa Kini

Doktrin Sola Gratia tetap sangat relevan bagi jemaat masa kini karena menyentuh inti hubungan manusia dengan Tuhan:

Memulihkan Pengertian tentang Keselamatan

Sola Gratia mengoreksi anggapan bahwa keselamatan adalah hasil usaha manusia. Dalam dunia yang sangat menekankan meritokrasi (segala hal berdasarkan usaha dan prestasi), kasih karunia mengingatkan bahwa keselamatan adalah karya ilahi, bukan pencapaian manusia. Di tengah berbagai krisis, baik pribadi maupun sosial, pemahaman akan Sola Gratia memberi harapan dan kekuatan. Ketika jemaat menghadapi kesulitan, pengetahuan bahwa keselamatan mereka tidak tergantung pada keadaan atau usaha mereka sendiri memberikan ketenangan dan pengharapan. Ini penting untuk membangun ketahanan iman di masa-masa sulit.

Menghasilkan Iman yang Bersandar Penuh kepada Kristus

Dengan memahami bahwa keselamatan bukan karena usaha sendiri, jemaat terdorong untuk bersandar sepenuhnya kepada Kristus dalam iman, bukan pada kekuatan atau perbuatan mereka. Sola Gratia mengingatkan jemaat bahwa identitas mereka sebagai orang percaya bukanlah hasil dari usaha atau prestasi pribadi, tetapi semata-mata karena kasih karunia Tuhan. Dalam dunia yang sering kali menilai seseorang berdasarkan pencapaian, pemahaman ini memberikan keamanan dan kepastian bagi jemaat, membantu mereka untuk menemukan identitas yang kuat dalam Kristus.

Menghasilkan Hidup yang Bersyukur dan Taat

Kasih karunia yang sejati menghasilkan kehidupan yang diubah. Seseorang yang benar-benar memahami Sola Gratia tidak akan hidup sembarangan, tetapi akan merespons kasih Tuhan dengan kehidupan yang taat dan penuh syukur (Roma 6:1-2). Kesadaran akan kasih karunia Tuhan memberikan motivasi bagi jemaat untuk bersaksi tentang iman mereka. Dalam dunia yang penuh dengan skeptisisme, kesaksian yang tulus tentang bagaimana kasih karunia Tuhan mengubah hidup dapat menjadi alat yang kuat untuk menarik orang lain kepada Kristus. Ini mengajak jemaat untuk berbagi pengalaman iman dengan lebih terbuka.

Menumbuhkan Kerendahan Hati dan Komunitas yang Inklusif

Sola Gratia membongkar kesombongan rohani. Semua orang berada dalam posisi yang sama di hadapan Tuhan: pendosa yang diselamatkan oleh kasih karunia. Ini mendorong gereja untuk menjadi komunitas yang rendah hati dan menerima, bukan eksklusif dan menghakimi. Doktrin ini juga mendorong kerendahan hati di antara anggota jemaat. Menyadari bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha sendiri menciptakan sikap saling menghargai dan menghindari perbandingan yang merugikan. Ini penting untuk membangun komunitas yang sehat, di mana setiap orang diperlakukan dengan kasih dan hormat.

Pelayanan kepada Sesama

Sola Gratia menekankan pentingnya kasih karunia dalam hubungan antar sesama. Gereja kontemporer diharapkan untuk melayani dengan sikap rendah hati, menyadari bahwa mereka juga adalah penerima kasih karunia. Ini mendorong jemaat untuk terlibat dalam tindakan sosial dan pelayanan kepada yang lemah, sebagai bentuk ungkapan syukur atas anugerah yang telah diterima.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian teologis terhadap doktrin Sola Gratia dalam perspektif rasul Paulus serta relevansinya bagi jemaat masa kini, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

Pertama, Sola Gratia adalah inti dari pemberitaan Injil Paulus. Ajaran Paulus secara konsisten menekankan bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Tuhan yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Hal ini ditegaskan dalam surat-suratnya seperti Roma, Efesus, dan Galatia. Keselamatan adalah tindakan Tuhan yang menyelamatkan manusia yang tidak layak, karena kasih dan belas kasihan-Nya semata.

Kedua, kasih karunia bukan hanya menyelamatkan, tetapi juga memperbaiki. Paulus tidak hanya berbicara tentang kasih karunia sebagai sarana pembenaran, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang mendidik orang percaya untuk hidup kudus dan berkenan kepada Tuhan. Anugerah Tuhan tidak hanya membebaskan dari hukuman dosa, tetapi juga memberi kuasa untuk meninggalkan kehidupan lama.

Ketiga, doktrin sola gratia memiliki relevansi besar dalam konteks jemaat masa kini. Dalam masyarakat modern yang cenderung legalistik atau permisif, pemahaman yang benar tentang kasih karunia menuntun jemaat kepada kehidupan yang seimbang antara iman dan perbuatan. Kasih karunia mendorong kehidupan yang bersyukur, rendah hati, dan misioner.

Keempat, implementasi Sola Gratia membutuhkan keseriusan pengajaran dan keteladanan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan memperlihatkan kasih karunia dalam setiap aspek kehidupan jemaat, baik dalam ibadah, pengajaran, pelayanan sosial, maupun relasi antaranggota jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hägglund, Bengt. *Teologins Historia*. St. Louis: Concordia Publishing House, 2007.
- Halim, Verawati, and Jadi S Lima. "KONTRIBUSI GERRIT CORNELIS BERKOUWER TERHADAP PEMBAHASAN KEBEBASAN MANUSIA." *VERBUM CHRISTI* 6, no. 1 (2019): 27–44.
- Hutabarat, Phiniel Josia, Trivena Br Nadeak, Jeri Hesekeiel Lumbantobing, Jefri Ade Nasuton, and Mely Triani Sihombing. "Peningkatan Pemahaman Mengenai Konsep Keselamatan Kepada Naposo GKPA Janji Angkola." *Jurnal DIKMAS* 6, no. 1 (June 4, 2024): 45–53.
<https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/DIKMAS/article/view/351>.
- Kristianto, Stefanus. "MERESPONI 'NEW PERSPECTIVE ON PAUL.'" *Sola Gratia* 15 (2013): 29–53.
- Labobal, Kresbinol. *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat*. Vol. 5. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Lende, Marlince Diana, Junidar Gulo, and Malik Bambang. "Reformasi Protestan : Pengaruh Martin Luther Terhadap Gereja an Dunia." *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (December 21, 2024): 42–50.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Anugerah/article/view/473>.

- O'Callaghan, P. "Luther and 'Sola Gratia.'" *Scripta Theologica* 49, no. 1 (2017): 193–212.
- Santoso, Juli, Timotius Bakti Saron, Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2022): 324–338.
- Saputra, Bagas Adi. "TEOLOGI KEMAKMURAN DALAM MISI PEMURIDAN: SEBUAH DILEMA MISI DI ERA MODERN." *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 87–98.
- Sbuaea, Merfin Humisar. "TAFSIR KRITIS HISTORIS TERHADAP KONSEP ANUGERAH ROMA 5:12-21." SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SANGKAKALA GETASAN - KABUPATEN SEMARANG, 2012.
- Siahaan, Mauli. "ANUGERAH DAN PERBUATAN DALAM KESELAMATAN PAULUS DAN YAKOBUS." *STULOS* 19, no. 2 (2021): 147–165.
- Sitanggang, Murni H. "Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah." *GACIA DEO* 1, no. 1 (2018): 32–45.
- Smith, J. "Grace and Community: Embracing Differences in Modern Faith." *Journal of Contemporary Theology* 15, no. 2 (2021): 45–60.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implementasi Doktrin Sola Gratia Dalam Menuntaskan Amanat Agung." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (December 31, 2022): 44–53.
- Sutriatmo, Sutriatmo. "Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 16, 2022): 358–377.
- Telaumbanua, Yohanes, Sunarno, and Stella Mulalinda. "KONSEP KESELAMATAN: IMAN DAN PERBUATAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGI INJILI." *DIDASKO* 4, no. 2 (2024): 109–121.
- Umboh, Sonny Herens. "PEMAHAMAN KONSEP PREDESTINASI SEBAGAI JAMINAN BERDASARKAN ROMA 8:29-30." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 17–32.
- Willem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, 1986.
- Yen, Edwin Gandaputra. "PANDANGAN-PANDANGAN TENTANG DOSA DAN DOSA ASAL, APLIKASI DALAM KEHIDUPAN MATERI DAN SEORANG KRISTEN YANG SALEH." *TE DEUM* (2011): 107.